



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume

4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14213-14222

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak

Indah Wijaya Lase<sup>1✉</sup>, Eka Periaman Zai<sup>2</sup>, Edward Harefa<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, Gunungsitoli 22812, Indonesia

Email: [indahwijaya@unias.ac.id](mailto:indahwijaya@unias.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menggambarkan subjek mengenai situasi dan data yang terkumpul selama observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menguraikan dan memberikan gambaran tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah penggerak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah penggerak telah dilakukan secara optimal dan masih berlangsung, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kunci kesuksesan dalam penerapan kurikulum di sekolah penggerak terletak pada kesediaan kepala sekolah dan para guru untuk melakukan perubahan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengubah pola pikir Sumber Daya Manusia di sekolah tersebut agar mau melakukan perubahan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

### Abstract

The aim of this research was to examine and gather information regarding the execution of the autonomous curriculum within driving schools. The approach utilized in this study is a descriptive qualitative method, which elucidates the subject matter through the depiction of the situation and the data garnered from observations and inquiries, rendering it beneficial information that is easily comprehensible to readers. This research delves into and presents an overview of the implementation of the autonomous curriculum within driving schools. The findings of this investigation reveal that the execution of the curriculum in driving schools has been undertaken optimally and is ongoing, notwithstanding the existence of numerous deficiencies and challenges in practice. The pivotal factor for the successful implementation of the curriculum in driving schools lies in the willingness of the principal and teachers to enact changes. The principal, serving as a leader, must possess the capacity to transform the mindset of the school's human resources, fostering a desire for change, thereby enabling the adoption of the autonomous curriculum.

Keyword: Implementation of the Independent Curriculum, Driving School

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, menjadi elemen yang sangat krusial dalam menetapkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan memiliki kapasitas untuk memunculkan gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi dinamika zaman saat ini. Pengembangan kurikulum berperan sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tepat akan tercermin melalui penerapan kurikulum, sebab kurikulum dianggap sebagai panduan utama dalam menjalankan sistem pendidikan (Hamdani et al., 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah suatu rangkaian rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi materi, metode pengajaran, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia dalam Implementasi kurikulum telah mengalami serangkaian perubahan dan penyempurnaan sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 (di mana kurikulum 1994 direvisi), serta tahun 2004 dengan munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemudian Kurikulum 2006 yang mengedepankan pendekatan Tingkat Satuan Pendidikan. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menggantinya kembali dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi. (Rahayu et al., 2022).

Saat ini, munculnya Kurikulum Merdeka menjadi sorotan. Kurikulum ini memperkenalkan konsep pembelajaran yang menekankan kesempatan bagi siswa untuk

belajar dengan rasa nyaman, tanpa tekanan, serta membebaskan mereka untuk mengeksplorasi bakat alami mereka. Pendekatan Merdeka Belajar menitikberatkan pada kebebasan dan kreativitas berpikir. Salah satu inisiatif yang disorot oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengenalan Merdeka Belajar adalah peluncuran program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan untuk mendukung setiap sekolah dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hidup yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan semua ini, peran guru menjadi sangat penting. Ini sejalan dengan pendapat (Efendi et al., 2023) Diharapkan guru sebagai aktor utama akan mengambil inisiatif untuk memberikan dampak positif kepada siswa.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai restrukturisasi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. (Supit et al., 2023) Pernyataan tersebut disampaikan untuk mengakomodasi evolusi dan kemajuan bangsa demi mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah..

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa "reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation" (Syaiful rizal, 2023). Sejalan juga dengan pendapat bahwa "konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan" (Jannati et al., 2023).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan penerapan nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (S. Ningsih & Sari, 2024).

Program Sekolah Mengemudi merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik yang berpancasila. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi. Kegiatan ini akan dilakukan secara bertahap dan terkoordinasi dengan semua sekolah di seluruh Indonesia yang menjalankan program sekolah penggerak. Sehubungan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak saat ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak dengan harapan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah penggerak.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. (Creswell, 2007) mengemukakan bahwa "metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan". Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. "Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya" (Creswell, 2020). Begitu juga metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) "metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas". Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, dijelaskan apa saja peran kepala sekolah dan guru untuk menyukseskan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Juga mengulas apakah kurikulum merdeka ini dapat efisien diterapkan. Serta adakah problematika atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Penerapan desain ini dicapai dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur yang menjadi subjek penelitian kualitatif dengan teknik observasi adalah tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di SD Negeri 076071 Lasara Lafau-Nias Utara. Subjek penelitian ini mencakup guru dan kepala sekolah. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi dan wawancara, baik secara daring maupun tatap muka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim,

secara resmi mengumumkan peluncuran Kurikulum Merdeka sebagai pengganti nama untuk kurikulum prototipe. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi dasar dan pengembangan keunikan serta kemampuan individu siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa terdapat empat gagasan perubahan yang mendukung Konsep Merdeka Belajar. Program ini berkaitan dengan Ujian Standar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui sistem zonasi” (Kardiyem et al., 2023) (Malikhatun Nafi’ah et al., 2023) (Ahmad Ferdi Abdullah, 2019) (Mawarni et al., 2023). Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (N. Ningsih, 2023). suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajarbisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru,tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua” Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Windayanti et al., 2023) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek Siswa diberikan kesempatan yang luas untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu faktual. Sekolah memiliki fleksibilitas untuk memilih satu dari tiga opsi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Opsi pertama adalah menerapkan sebagian dari prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang sedang digunakan oleh sekolah. Opsi kedua adalah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan sumber daya pembelajaran yang telah disediakan. Opsi ketiga adalah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri materi ajarannya. Kelebihan dari pilihan pertama adalah kesederhanaan dan kedalaman, dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada tingkatannya. Sementara itu, keunggulan pilihan kedua adalah fleksibilitas yang lebih besar di mana tidak ada program peminatan untuk siswa SMA. Guru dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan individu siswa. Sekolah memiliki kekuatan untuk mengembangkan

kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa salah satu aspek yang krusial dalam sekolah penggerak adalah kepala sekolah yang memiliki semangat juang tinggi untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memandu, mengarahkan, dan menginspirasi semua anggota sekolah agar bergerak menuju perbaikan pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah penggerak tidak hanya bermakna sebagai sekolah besar dengan fasilitas lengkap, melainkan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah menjalani pelatihan sekolah penggerak dan bersedia untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan yang efektif, sekolah kecil pun dapat berkembang, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi adalah sekolah kecil dengan fasilitas terbatas, namun berhasil menjadi agen perubahan yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Supervisi, diskusi, dan pendampingan dilakukan secara teratur untuk memantau proses pembelajaran dan mengatasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Hal yang menarik yang diamati oleh peneliti adalah inovasi kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah dengan konsep *paperless*, yang mengurangi penggunaan kertas. Kepala sekolah menyediakan dashboard khusus untuk penyimpanan administrasi digital, sehingga dokumen-dokumen penting tersusun dengan rapi dan dapat dipantau secara berkala oleh kepala sekolah. Guru diharapkan mengunggah setiap administrasi yang dibuat ke dalam dashboard yang disediakan. Menyertai guru untuk bergerak bukanlah hal yang mudah, dan diperlukan strategi yang tepat dari kepala sekolah, terutama dalam memberikan arahan kepada guru senior agar mau berpartisipasi. Selain peran kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga memiliki peran yang krusial dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi tutor, fasilitator, dan sumber inspirasi bagi siswa-siswa mereka, sehingga dapat memacu siswa untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan inovatif. (Tobing et al., 2023) (Mulyasa, 2021). "Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru" (Tishana et al., 2023). Menurut pandangan yang disampaikan, Konsep Merdeka Belajar (Hakiky et al., 2023) "Mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menafsirkan kompetensi dasar kurikulum sebagai dasar penilaian mereka". Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola materi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan

dan menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Di sekolah penggerak, kepala sekolah memberikan bimbingan, dan sesama rekan guru memberikan dukungan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang ingin terus berkembang bahkan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerjanya, bahkan petugas penjaga sekolah pun dilatih untuk menggunakan teknologi informasi. Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak adalah meluangkan waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap hari. "Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas." (Geletu & Mihiretie, 2023).

Tantangan lain terkait Sumber Daya Manusia (SDM) adalah mengubah paradigma guru-guru untuk bergerak keluar dari zona kenyamanan mereka, karena upaya perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan tidak efektif jika guru-gurunya tidak bersedia beradaptasi. Selain itu menurut (Jannati et al., 2023) Guru di sekolah penggerak harus memiliki keterampilan untuk memotivasi rekan-rekan guru agar dapat mencapai tujuan bersama. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur juga sangat penting untuk kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, terutama dalam hal tersedianya peralatan teknologi informasi. Sekolah penggerak mendapatkan dukungan dana untuk memperbarui fasilitas yang mendukung pembelajaran selama mereka terlibat dalam program sekolah penggerak. Buku-buku untuk Kurikulum Merdeka telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga guru hanya perlu mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya, berbagai platform pembelajaran digital akan terlibat sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak menjadi titik awal perubahan menuju digitalisasi sekolah (Patilima, 2022).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak mengikuti profil pelajar Pancasila dengan tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan menghargai nilai-nilai karakter. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021. Setiap kegiatan dalam kurikulum ini diharapkan menghasilkan proyek. Sekolah penggerak sering mengadakan pameran untuk menampilkan karya siswa, meskipun memiliki lahan yang terbatas, dengan bantuan orang tua atau dinas pendidikan. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, terbagi menjadi tiga fase: Fase A untuk Kelas I dan II, Fase B untuk Kelas III dan IV, dan Fase C untuk Kelas V dan VI. Fase A merupakan fase pengembangan dan

penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar, di mana Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib. IPAS mulai diajarkan pada Fase B dengan tujuan membangun kemampuan dasar siswa dalam memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial. Sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran atau menerapkan pendekatan tematik yang menekankan pembentukan karakter sesuai dengan profil Pancasila.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak diterapkan secara menyeluruh, mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan bakat dan minat mereka, tanpa memberikan tekanan terhadap pencapaian skor minimal yang harus dicapai siswa. Konsep KKM tidak lagi diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga guru memiliki kebebasan dalam menilai. Pendekatan ini sejalan dengan pernyataan Nadiem Makarim di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2019, yang mencakup 4 pilar kebijakan, termasuk penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Setiap sekolah diberikan otonomi penuh terkait kebijakan USBN, penyederhanaan RPP, dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih menekankan pada sistem zonasi. Meskipun penerapan penilaian yang merdeka dalam Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak memiliki dampak positif seperti mengurangi tekanan bagi siswa dan guru terkait pencapaian nilai minimum, namun dampak negatifnya adalah kurangnya motivasi bagi siswa untuk bersaing.

## SIMPULAN

Sekolah penggerak adalah lembaga pendidikan yang penuh semangat untuk menginisiasi perubahan. Mereka diharapkan untuk mengembangkan konsep sekolah digital dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan minat mereka. Dengan Kurikulum Merdeka, perubahan yang signifikan terjadi di sekolah, dengan guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif, serta lebih memahami minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak diarahkan pada profil pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi. Namun, menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak bukanlah hal yang mudah, karena banyak hambatan yang harus diatasi, terutama dalam membangkitkan minat anggota sekolah untuk bergerak maju menuju perubahan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memotivasi, mengarahkan, dan menginspirasi guru

untuk berubah menuju peningkatan pendidikan yang lebih baik. Kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, orang tua, dan pihak terkait lainnya diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak dapat berjalan secara optimal.

#### DAFTARPUSTAKA

- Ahmad Ferdi Abdullah. (2019). BLAMBANGAN PEOPLE'S RESISTANCE TO VOC YEAR 1767-1773. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. (p. 414).
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2023). Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100223. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100223>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *TSAQOFAH*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCIPTAKAN GENERASI EMAS 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kardiyem, Siti Mukoyimah, & Mansyur Arsyad. (2023). MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: TINJAUAN FILOSOFIS DARI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN TIMUR SERTA REALITASNYA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 291–302. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57668>
- Malikhatun Nafi'ah, Ana Naila Miftahuz Zahro, & Heni kusmawati. (2023). KEBIJAKAN STRATEGI MERDEKA BELAJAR DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI ERA COVID - 19. *Journal of Student Research*, 1(1), 188–201. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.966>
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). ANALISIS PEMAHAMAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 1 AMPEL. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380–402. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i2.740>
- Ningsih, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>
- Ningsih, S., & Sari, T. M. (2024). DEVELOPMENT OF WEB-BASED LEARNING MEDIA ON CLASS X

- VIRUS MATERIAL. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 12(1), 44. <https://doi.org/10.22373/biotik.v12i1.22943>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Syaiful rizal. (2023). PENDAMPINGAN KOMUNITAS GURU RA MENJADI GURU PENGGERAK DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN JEMBER. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 187–210. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i2.59>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Tobing, J. A. D. E., Devyanne Oktari, & Amala Sundari. (2023). Problematika Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar” dan Peranan Guru Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 97–105. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.2221>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>